

Model “Turbaya Berbantuan Berlian De” Untuk Mengembangkan Nilai Integritas Dan Mandiri Siswa Sma Negeri 1 Pakem

Kusmarmi, S.Pd

SMA Negeri 1 Pakem

Surel : [mamikknes@gmail.com](mailto:mamiknes@gmail.com)

ABSTRACT

The development of turbaya kind of classroom using the diamond de used to develop the value of integrity and independent state or 1 Senior High School students aqidah teaching through the subject of Indonesian language with competence basic identify the structure and develop , the contents of (problems , the argument for the project , knowledge , and recommendations) , kebhasaan text exposition of enduring or read through the activities of debate .The same time as the debate because students are required to have broad insight , critical , and think logically and jesting strong , from the activities of debate also tested a mastery of language students In addition , the similarly shaped tool used motor of the integrity of the championship after (upright and in right standing and mannered) and state owned bank mandiri (hard work , disciplinary , and courage behavior to) of interacting social as well as for exchanging experiences , stated that the water channel , a receptive mind , a feeling of , agree with the proposed a establishment of savings and loans .But as for sintak's that must be done to make the character of students is able to expand well is through the activities of the selection of a tutor youthful maidens of like age , the briefing was also a tutor , to the discussion , build a link , and act and carry it the heart of the debate . In addition, expected outcomes is to increase in value integrity and independent, an increase in liveliness students in learning, cooperation among students in learning increased, increasing the quality of speak, writing argument and exposition, satisfaction and pride students and the rise in achievement debate. However , in the learning process would have found barriers and obstacles include: time consuming , the students do not like to read and listen to , difficulty set just talk , the limited time face to face , school of bureaucratic and difficult .

Keywords: *turbaya using the diamond de , the integrity and independent*

ABSTRAK

Pengembangan model pembelajaran “Turbaya Berbantuan Berlian De” digunakan untuk mengembangkan nilai integritas dan mandiri siswa SMA Negeri 1 Pakem melalui mata pelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar mengidentifikasi struktur dan mengembangkan, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebhasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca melalui kegiatan debat. Karena dengan kegiatan debat peserta didik dituntut untuk memiliki wawasan luas, kritis, dan berpikir logis serta berkepribadian kuat, dari kegiatan debat pula penguasaan bahasa peserta didik teruji. Selain itu, teruji pula integritas (jujur dan santun) dan mandiri (kerja keras, disiplin, dan berani) dalam berinteraksi sosial seperti saling tukar pengalaman, mengemukakan, menerima pikiran, perasaan, dan menyetujui suatu pendirian. Adapun sintak-sintak yang harus dilakukan agar karakter siswa dapat berkembang dengan baik adalah melalui kegiatan pemilihan tutor sebaya, pembekalan tutor, berdiskusi, membangun *link*, dan melakukan perdebatan. Selain itu, hasil yang diharapkan adalah dengan peningkatan nilai integritas dan mandiri, peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, kerja sama antarsiswa dalam proses pembelajaran meningkat, peningkatan kualitas berbicara, menulis argumentasi dan eksposisi, kepuasan dan kebanggaan siswa serta peningkatan prestasi debat. Namun demikian, dalam proses pembelajaran pasti menemukan hambatan dan kendala antara lain: memakan waktu lama, siswa tidak suka

membaca dan mendengarkan berita, kesulitan mengatur tempo bicara, terbatasnya waktu tatap muka, dan birokrasi sekolah yang sulit.

Kata kunci: Turbaya Berbantuan Berlian De, Nilai Integritas dan Mandiri

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi seperti tawuran, *bully*, dan “klithih” menjadi indikasi pudarnya nilai-nilai sosial kemanusiaan dan karakter di kalangan pelajar. Walaupun peserta didik SMA Negeri 1 Pakem tidak melakukan tawuran, bukan berarti “bersih”. Ada beberapa indikasi penurunan karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pakem terutama berkaitan dengan Kegiatan Belajar Mengajar yang ditandai oleh: 1) pudarnya kejujuran yang ditandai dengan perilaku menyontek saat ulangan, 2) plagiasi terutama dalam hal menulis berbagai jenis teks, 3) etos kerja peserta didik mayoritas masih rendah, hal ini ditandai kemalasan belajar, menyepelkan tugas yang diberikan oleh guru, dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, 4) sopan-santun dalam berkomunikasi masih tergolong rendah terutama saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Hal yang mendasari peristiwa-peristiwa tersebut terjadi adalah mulai memudarnya karakter dan kepribadian peserta didik yang terkikis oleh sifat egoisme individu dan minusnya keteladan dari orang tua maupun pemuka masyarakat. Maka sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, sekolah harus melaksanakan pendidikan karakter secara nyata dan berkesinambungan supaya peserta didik memiliki karakter yang kuat. Sehingga tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya untuk menanamkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Pakem melalui mata pelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar mengidentifikasi struktur dan mengembangkan, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca melalui kegiatan debat. Karena dengan kegiatan debat peserta didik dituntut untuk memiliki wawasan luas, kritis, dan berpikir logis serta berkepribadian kuat, dari kegiatan debat pula penguasaan bahasa peserta didik teruji. Selain itu, teruji pula integritas (jujur dan santun) dan mandiri (kerja keras, disiplin, dan berani) dalam berinteraksi sosial seperti saling tukar pengalaman, mengemukakan, menerima pikiran, perasaan, dan menyetujui suatu pendirian. Melihat fakta yang demikian itu maka dipilihlah model “Turbaya Berbantuan Berlian De untuk Mengembangkan Nilai Integritas dan Mandiri Peserta didik SMA Negeri 1 Pakem

Model Tutor sebaya sebagai upaya membantu guru dalam mengefektivitaskan dan mengefisiensikan waktu pembelajaran serta mengembangkan karakter kemandirian peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Winarno Surakhmad (1994:53) menyatakan bahwa tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Model ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja

bersama. Penjelasan melalui tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Selain itu, Miller (1989 dalam Aria Djalil, 1997:3.34) menyatakan bahwa “Setiap saat murid memerlukan bantuan dari murid lainnya, dan murid dapat belajar dari murid lainnya”. Sedangkan Jan Collingwood (1991:19 dalam Aria Djalil, 1997:3.34) juga berpendapat bahwa “Anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena dia bergaul dengan teman lainnya”. Tutor sebaya merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat remedial. Ischak (1987:34) dalam Yopi Nisa Febianti mendefinisikan tutor sebaya adalah teman sekelas yang telah tuntas terhadap bahan, yang memberikan bantuan pada peserta didik yang menemui kesulitan dalam memahami bahan yang dipelajari. Dari tutor sebaya ini diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan tidak malu dan tidak takut bertanya pada temannya sendiri tentang bahan ajar yang belum dipahami.

Model “Turbaya Berbantuan Berlian De” merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran bahasa Indonesia kompetensi dasar mengidentifikasi struktur dan mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca dengan model debat. Sehingga peserta didik dapat mengeksplor kemampuan dan potensi akademik, psikomotor, dan afektif yang dimiliki secara maksimal. Selain itu, model pembelajaran ini juga untuk mengembangkan karakter peserta didik sebagai upaya untuk mengembangkan integritas (jujur dan

santun) serta mandiri (kerja keras, disiplin, dan berani) peserta didik baik yang menjadi tutor maupun peserta didik terbimbing.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain; tabiat; watak. Sedangkan Kemendiknas (2010:7), menyatakan karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Gunawan (2012 : 3-4) lebih menekankan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma.

Sedangkan, integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga seseorang akan dapat memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Integritas dalam diri seseorang berarti kepribadian yang jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab atas perilaku dan tindakannya. Integritas akan dapat menjaga seseorang agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan ketika melakukan kegiatan tertentu. (KBBI, 2008).

Adapun makna kata mandiri menurut (Antonius, 2002: 145) dalam googleweblight.com adalah mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau bergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi

memenuhan kebutuhan hidupnya dan sesesamanya. Masrun(1986:8) dalam googleweblight.com mendefinisikan kemandirian dengan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak originil/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu memengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Titik fokus pada penelitian ini adalah berkembang nilai jujur, santun kerja keras, disiplin, dan berani. Sikap jujur dalam pembelajaran debat ini akan terintegrasi dalam kegiatan mencari data dan fakta sebagai materi pendukung mosi debat. Tanpa data dan fakta yang akurat peserta didik akan kesulitan dalam mengemukakan argumen maupun sanggahan. Bila pun dalam perdebatan terjadi silang pendapat pendebat harus tetap berpikir jernih dan santun dalam berbicara. Sehingga tidak menimbulkan perseteruan di luar arena debat. Kedua tim harus saling mengendalikan diri supaya debat parlemen ini tidak berubah menjadi debat kusir yang tanpa akhir dan tujuan yang jelas.

Case buillding tim akan membagi tugas kepada tiap anggota. Dari kegiatan ini peserta didik secara jujur harus mau mengakui kelebihan masing-masing anggota tim dalam membangun argumentasi sesuai dengan mosi, santun dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, dalam kegiatan *case buillding* juga akan tumbuh kemandirian peserta didik terutama sikap kerja keras untuk mengumpulkan materi dan menyusun argumentasi sesuai dengan mosi debat.

Pelaksanaan debat sikap disiplin dan berani sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Karena dalam debat peserta didik harus mentaati aturan main

dan sistematika debat serta berani mengemukakan pendapat dan berani menyanggah pendapat lawan dengan santun. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan motede debat ini peserta didik dapat memetik manfaat lainnya seperti terbiasa berpikir logis, sistematis, dan kuat pendiriannya. Selain itu, kemandirian peserta didik juga teruji saat dihadapkan pada situasi debat dengan model *shock motion* (mosi perdebatan tidak diberitahukan sebelumnya). Tentu saja peserta didik yang rajin membaca akan memiliki wawasan luas dan tidak akan mengalami kesulitan saat *case buillding* atau menyiapkan materi debat.

Model "Turbaya Berbantuan Berlian De" ini terinspirasi oleh pemikiran S. Degeng (dalam Agus Suprijono, 2012:39- 41) menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan kegiatan pembelajaran sebagai suatu proses operatif, bukan figuratif. Belajar operatif adalah belajar untuk memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum dan dapat digunakan dalam berbagai situasi. Belajar operatif tidak hanya menekankan pada pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang "apa"), namun juga pengetahuan struktural (pengetahuan tentang "mengapa") serta pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang "bagaimana").

Konstruktivisme lebih menekankan pada belajar yang bersifat *otentik* sebagai suatu proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan sekedar mempelajari teks-teks (tekstual), yang terpenting adalah menghubungkan teks dengan kondisi nyata atau kontekstual. Selain itu konstruktivisme juga memberikan kerangka pemikiran belajar sebagai proses sosial atau *kolaboratif* dan *kooperatif* atau hubungan timbal balik.

Adapun keterkaitan pembelajaran konstruktivisme dengan model “Turbaya Berbantuan Belian De” dalam pembelajaran mengidentifikasi struktur dan mengembangkan, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca melalui kegiatan debat, adalah untuk membangun habit “masyarakat belajar” pada diri peserta didik. Karena dalam kegiatan pembelajaran ini peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dasar tentang kegiatan menyimak, membaca, dan menganalisis permasalahan yang ada dalam teks eksposisi sebagai materi perdebatan. Perubahan ini sejalan dengan model konstruktivisme yang menekankan bahwa prinsip dasar pengembangan pembelajaran adalah *prior knowledge* (pengetahuan dasar) dan *conceptual-change* (proses perubahan konseptual).

Tarigan menyatakan bahwa debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau *afirmatif* dan ditolak/disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Sedangkan (Aris Mintaraga, 2002:3-4) berpendapat bahwa debat intinya merupakan silang pendapat tentang tema tertentu untuk dijabarkan dalam topik tertentu antara pihak pendukung dan penentang melalui dialog formal dan terorganisasi. Debat dipimpin oleh seorang moderator serta dibatasi oleh waktu dan suatu perangkat prosedur. Kedua belah pihak yang berdebat berusaha meyakinkan pendengar atau dewan juri bahwa usulan pihak yang satu lebih baik atau lebih bisa diterima daripada yang lain. Pihak pendukung berusaha mengajak pendengar atau

dewan juri agar menerima usulannya dan tidak menerima penolakan dari pihak penentang begitu juga sebaliknya.

Model pembelajaran “Turbaya Berbantuan Berlian De” memiliki empat tahap yang harus dilaksanakan oleh guru. Namun, sebelum pelaksanaan model pembelajaran inovasi, peserta didik harus mengerjakan soal *pretest* untuk mengetahui seberapa kemampuan dasar peserta didik tentang teks eksposisi dan sistem debat. Setelah proses pembelajaran dengan model “Turbaya Berbantuan Berlian De” peserta didik mengerjakan soal *posttest* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dengan model “Turbaya Berbantuan Berlian De”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TAHAP-TAHAP MODEL “TURBAYA BERBANTUAN BERLIAN DE”:

1. Berdiskusi.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah tutor sebaya terpilih mendampingi setiap kelompok/tim berdiskusi mengembangkan isi teks eksposisi yang dibaca untuk merumuskan mosi debat. Selanjutnya tutor sebaya meminta setiap kelompok untuk membagi kelompoknya menjadi 2, masing-masing 3 orang untuk menjadi tim pemerintah dan tim oposisi. Langkah selanjutnya tutor sebaya mendampingi tiap kelompok untuk menyusun jadwal kegiatan yang akan dilakukan sehubungan dengan tugas dari guru untuk mengembangkan isi teks eksposisi menjadi materi debat sampai pada pelaksanaan debat.

2. Setiap kelompok/tim berdiskusi

Pada tahap kedua ini, tutor sebaya mendampingi setiap kelompok yang sudah terbagi menjadi 2 kelompok kecil. Tutor bersama kelompok berdiskusi untuk menentukan siapa yang menjadi pembicara 1, 2, dan 3 baik tim pemerintah maupun oposisi. Selanjutnya, tutor akan menjelaskan tugas dari masing-masing pembicara 1, 2, dan 3 dalam kegiatan debat.

3. Setiap kelompok/tim membangun *link*

Pada tahap ketiga membangun *link*, tim debat diharapkan dapat membentuk tim debat yang solite dan tangguh. Tim debat harus benar-benar kompak satu kata satu rasa. Untuk itu sebelum melakukan debat peserta didik harus saling mengenal, menyelami kepribadian teman-temannya agar *chemistry* satu sama lain dapat terbangun. Tujuan dari kegiatan membangun *chemistry* penting dilakukan karena tanpa *chemistry*, rasa memiliki, daya juang untuk mempertahankan argumentasi dalam debat. Selanjutnya, setiap kelompok kecil mengumpulkan data dan fakta serta mencari materi untuk mendukung mosi dengan berbagai cara. Antara lain dengan membangun komunikasi dengan guru untuk berkonsultasi dalam hal analisis mosi debat secara mendalam, mencari referensi dari buku-buku baik yang ada di perpustakaan sekolah maupun dari luar atau dari internet. Langkah selanjutnya setiap kelompok berlatih menyusun kalimat argumentasi, tanggapan maupun sanggahan dari

materi-materi yang telah didapat tersebut.

4. Setiap kelompok/tim melakukan perdebatan

Pada tahap keempat ini, setiap kelompok besar yang terdiri dari 6 orang akan melakukan kegiatan debat. Namun sebelumnya setiap kelompok harus melakukan *case building*. Kegiatan ini untuk menyusun materi debat yang berupa pengumpulan data dan fakta untuk melakukan perdebatan sesuai dengan mosi. Selain itu, menyusun argumen baik kalimat tanggapan maupun sanggahan dari mosi perdebatan. Dalam kegiatan ini diharapkan akan terjadi proses perubahan konseptual pada diri peserta didik. Proses perubahan yang diharapkan adalah perubahan pemikiran peserta didik saat dihadapkan pada situasi nyata.

Kaitannya dengan debat parlemen diharapkan akan terjadi proses perubahan pemikiran dari pemahaman masalah yang dangkal menjadi pemahaman yang mendalam karena melakukan analisis secara logis. Perubahan itu ditunjukkan dalam bentuk keseriusan dalam menganalisis, menalar suatu masalah secara logis, menyusun argumentasi, mempertahankan mosi dengan argumetasi yang kuat dan mendasar, serta menanggapi argumentasi lawan dengan kalimat-kalimat yang logis tersusun sitematis dengan bahasa yang santun.

B. IMPLEMENTASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Berangkat dari kondisi awal peserta didik yang kurang memiliki

integritas (jujur & santun) serta mandiri (kerja keras, disiplin, dan berani) penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan pendidikan karakter dengan menggunakan model “Turbaya Berbantuan Berlian De” dalam kompetensi dasar mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Maka dibutuhkan sebuah implementasi model pembelajaran yang inovatif dalam pengembangan karakter peserta didik.

Adapun, implementasi pendidikan karakter ini dilaksanakan selama 8 kali pertemuan, dimulai pada bulan Juli sampai dengan September untuk peserta didik kelas X MPA dengan jumlah 96 orang, diimplementasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana mengembangkan nilai-nilai integritas (jujur dan santun) dan kemandirian (kerja keras, disiplin, dan berani) peserta didik dapat tercapai dengan model “Turbaya Berbantuan Berlian De”. Agar implementasi model pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik sesuai skenario pembelajaran, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus dipantau secara kontinu.

Implementasi model pembelajaran ini dilaksanakan melalui tiga tahap inti (Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup). Namun, sebelumnya guru sudah melakukan pengamatan, wawancara tidak terstruktur, pengambilan nilai kompetensi menulis teks negosiasi (untuk menulis teks negosiasi dibutuhkan wawasan yang luas dari berbagai profesi dan penyusunan kalimat-kalimat argumentasi agar negosiasi berjalan dengan baik dan

menghasilkan kesepakatan). Hal ini dilakukan untuk menjangkau siswa yang memiliki wawasan yang luas, prestasi bagus dalam hal menulis dan memiliki kepekaan sosial yang baik sebagai dasar pertimbangan pemilihan tutorial sebaya.

Setelah tutor sebaya terpilih langkah berikutnya adalah memberikan pembelajaran secara khusus bagi tutor tentang mekanisme kegiatan debat. Siswa yang terpilih menjadi tutor diberi pengarahan, pembimbingan, dan pembekalan untuk mendampingi teman atau adik kelasnya. Tujuan pembekalan ini untuk menyiapkan berbagai kemungkinan pertanyaan dari teman bimbingannya sehingga tutor benar-benar siap secara mental maupun materi. Utamanya bagaimana mengaitkan benang merah antara mosi dengan argumentasi dan fakta-fakta serta bukti sebagai penolak maupun pendukung mosi. Hal ini didasarkan pada kemampuan rata-rata siswa masih kesulitan menganalisis mosi secara logis dan sistematis.

Siswa yang terpilih sebagai tutor sangat antusias saat diberi pengarahan dan bimbingan oleh guru, dalam kegiatan ini terlihat luasnya wawasan siswa dan kematangan sosialnya. Saat ditanya oleh guru tentang isu-isu yang menjadi *tranding topik* cara analisisnya mereka sangat cepat memberikan reaksi dengan pemikiran yang logis dan sistematis. Guru menjadi semakin yakin bahwa dengan model tutorial sebaya proses pembelajaran debat dapat berjalan dengan baik dan dapat berkontribusi mencetak juara debat baik tingkat kabupaten maupun provinsi.

Adapun pengembangan nilai integritas dan mandiri dengan model

“Turbaya Berbantuan Berlian De” tercermin pada kegiatan berikut:

1. Saat tim debat menyusun materi debat atau disebut *case building* yang diutamakan adalah sikap jujur dalam mengemukakan data dan fakta pendukung argumentasi dengan menyebutkan sumber perolehan data. Selain itu, saat tim lawan mengemukakan sanggahan pun harus mau mengakui kehebatan lawan jika benar-benar argumentasi lawan lebih logis, lebih kritis analisa persoalannya. Sedangkan sikap santun tercermin saat melakukan perdebatan, walaupun emosi terpancing sikap santun bertutur kata harus dijaga jika tidak ingin ada pengurangan nilai.
2. Sikap mandiri (kerja keras, disiplin, dan berani) dapat dilihat saat peserta didik yang tergabung dalam tim debat menyusun materi debat (*case building*) sesuai mosi yang sudah ditentukan. Terlebih jika dalam perdebatan mosinya masih bersifat rahasia atau dikenal dengan istilah *schok motion* maka setiap anggota tim harus bekerja keras mengumpulkan segenap daya ingatnya tentang informasi terkait dengan mosi. Disinilah penguasaan ilmu pengetahuan dan luasnya wawasan tim debat diuji. Bagi peserta didik yang suka membaca dan mengikuti berbagai informasi akan mudah merangkai argumentasi-argumentasi perdebatan. Dalam kegiatan ini peserta debat tidak boleh menggunakan handphone atau media elektronik lainnya.
3. Selain kegiatan pengembangan nilai intergritas (jujur dan santun) dan mandiri model pembelajaran ini juga mengasah kemampuan dalam menganalisis masalah/mosi

perdebatan, menyusun argumentasi baik untuk mempertahankan mosi maupun mendebat lawan. Hal yang penting lainnya adalah mengasah kemampuan *speech and speed* dalam berdebat. Dalam debat ketepatan mendebat lawan dengan kecepatan bicara harus dikuasai siswa karena penilaian debat terletak pada ketepatan argumentasi yang disampaikan dengan batasan waktu. Untuk itu dibutuhkan latihan yang serius agar siswa dapat melakukan debat dengan baik, sehingga bisa menjadi pendebat yang unggul dan selalu menjadi juara.

C. PELAKSANAKAN MODEL PEMBELAJARAN “TURBAYA BERBANTUAN DE”:

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Guru bertanya kepada siswa tentang isu-isu yang menjadi *tranding topik* di kancah nasional maupun internasional, gaya belajar yang disukai, model guru dalam menyampaikan materi yang paling mudah dipahami oleh siswa dan pengalaman berbicara siswa di depan umum. Hal itu untuk menjaring informasi awal sebagai bahan guru merumuskan indikator pencapaian belajar dan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa pada tema-tema tertentu. Dalam kegiatan tersebut guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang isu-isu yang sedang menjadi perbincangan nasional maupun internasional. Siswa

yang suka mendengarkan dan membaca berita terlihat semangat mengemukakan pendapatnya. Sedangkan siswa yang tidak suka mendengarkan dan membaca berita lebih banyak diam, sehingga guru harus memancing pertanyaan dengan memberi contoh-contoh fenomena sosial politik yang terjadi.

- b. Guru memotivasi siswa dengan memutar video lomba debat untuk membangkitkan minat siswa terhadap isu-isu yang dapat diangkat menjadi mosi debat serta memotivasi siswa menjadi pendebat yang unggul. Setelah melihat tayangan video debat sebageian besar siswa memberikan tanggapan yang beragam seperti: 1) bahasa yang digunakan tingkat tinggi, 2) susah merangkai kalimat argumentasi, 3) harus luas wawasannya, 4) kecepatan bicara harus diperhatikan, 5) membutuhkan konsentrasi tinggi. Bahkan beberapa siswa saat ditanya apakah ingin menjadi pendebat. Spontan menjawab tidak karena kesulitannya tinggi. Namun, ada juga beberapa siswa yang berminat jadi pendebat alasannya 1) terlihat pandai, 2) keren karena wawasannya luas, 3) senang jika mendapat juara 4) senang bisa bertemu orang-orang pintar.
- c. Pada akhir pembelajaran guru kemudian memotivasi siswa bahwa menjadi seorang

pendebat tidak sesulit yang dibayangkan. Kalau mau belajar dengan sungguh-sungguh dan kontinu maka dapat menjadi seorang pendebat. Caranya diawali dengan suka mendengarkan berita, membaca berbagai refersensi, melakukan pengamatan, berlatih bicara dengan tempo, berlatih menahan emosi dan egoisme. Siswa pada akhirnya terbuka wawasannya dan mau membaca lebih intensif tentang berbagai ilmu pengetahuan.

- d. Guru mengajak siswa untuk banyak membaca berbagai referensi dan mencari informasi tentang berbagai isu yang terjadi di Indonesia maupun mancanegara. Isu-isu tersebut tentunya yang dapat diangkat menjadi mosi perdebatan. Ada pertanyaan yang terkesan konyol, namun sejatinya pertanyaan itu cerminan siswa kurang memahami bahasa guru saat menjelaskan materi debat. Mengapa seorang pendebat harus banyak membaca, karena dengan membaca wawasan menjadi luas. Hal ini berdampak pada tajamnya analisis terhadap mosi dan menyusun argumentasi untuk mendukung maupun menolak mosi. Pada kegiatan ini ternyata siswa mulai terbuka wawasannya dan akhirnya dapat mencetuskan pernyataan-pernyataan berdasarkan fenomena sosial, politik, ekonomi, pendidikan yang dapat dirumuskan menjadi mosi perdebatan.

- e. Guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk membentuk kelompok/tim, setiap kelompok/tim 6 siswa yang memiliki *chemistry*. Dari kegiatan ini muncul pertanyaan mengapa harus yang memiliki *chemistry*. Guru meminta siswa lain untuk menanggapi, akhirnya muncul beberapa pernyataan cerdas dari siswa seperti, 1) dalam debat dan apalagi lomba debat dibutuhkan ikatan emosi yang kuat supaya dapat saling menguatkan argumentasi, 2) selama persiapan dan pelaksanaan debat harus saling komunikasi dan meredam ego masing-masing, jika tidak ada *chemistry*, maka debat yang akan dilaksanakan bisa berantakan, 3) saling mengisi dan melengkapi kekurangan dan kelebihan setiap anggota kelompoknya.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri atas empat tahap, yakni tahap berdiskusi, membangun *link*, analisis, dan pelaksanaan debat.

a. Berdiskusi

Sebelum melakukan diskusi setiap kelompok/tim berkumpul mendengarkan penjelasan dari tutor tentang mekanisme kerja kelompok/tim.

Adapun mekanisme kerja tutorial sebagai berikut:

- 1) Satu kelompok/tim didampingi 3 orang tutor dengan keahlian masing-masing (sebagai pembicara 1, pembicara 2, dan pembicara 3) untuk mendiskusikan siapa

anggota tim yang cocok sebagai pembicara 1, 2, ataupun 3

- 2) Tutor mendampingi kelompok/tim untuk membahas tugas dan fungsi masing-masing pembicara 1, 2, dan 3
- 3) Masing-masing tutor kemudian mendampingi 2 siswa sesuai dengan pembagian kerja di atas. 2 pembicara 1 didampingi oleh tutor yang memiliki tugas sebagai pembicara 1, 2 pembicara 2 didampingi oleh tutor yang memiliki tugas sebagai pembicara 2, dan 2 pembicara 3 didampingi oleh tutor yang memiliki tugas sebagai pembicara 3.
- 4) Masing-masing tutor bertanggung jawab terhadap teman yang dibimbingnya sampai bisa melakukan debat.

Adapun rincian bimbingan sebagai berikut:

- a) Masing-masing tutor pendamping pembicara 1, 2, dan 3 menjelaskan tugas dan fungsi dari pembicara dalam tim debat
- b) Menggali potensi dan wawasan teman yang menjadi bimbingannya agar dalam menyusun argumentasi tidak mengalami kesulitan
- c) Mendampingi teman sebaya untuk mendiskusikan dan menyusun latar belakang, tujuan, dan parameter

debat berdasarkan mosi yang diperdebatkan

- d) Mendampingi teman sebaya untuk mendiskusikan cara menyusun argumentasi baik sebagai tim pemerintah maupun oposisi sesuai dengan pembagian tugas sebagai pembicara, 1, 2, maupun 3
- e) Membimbing teman sebaya untuk mendiskusikan cara menganalisis masalah berdasarkan fakta dan bukti serta menyimpulkan masalah yang diangkat menjadi mosi
- f) Membimbing teman sebaya untuk mendiskusikan bagaimana cara memanfaatkan waktu singkat (30 menit) untuk *case building*
- g) Membimbing teman sebaya untuk mendiskusikan cara menyampaikan interupsi saat pelaksanaan debat
- h) Membimbing teman sebaya untuk mendiskusikan bagaimana Berbantuan menyanggah lawan yang baik dan telak
- i) Membimbing teman sebaya cara berbicara yang baik dengan kalimat yang santun, namun tetap berbobot argumentasinya. Kegiatan tutorial dapat berjalan dengan baik, santai, dan menyenangkan, karena

mereka usianya relatif sama dan bahasa yang digunakan pun sederhana. Sehingga teman sebaya yang menjadi bimbingannya mudah memahami materi yang disampaikan.

b. Membangun *Link*

Setelah mendapatkan penjelasan dari tutor setiap kelompok berkumpul untuk mendapatkan mosi yang telah ditentukan oleh guru bersama tutor. Setiap kelompok mendapatkan 5 mosi untuk bahan perdebatan yang akan dilakukan sebagai bentuk latihan menghadapi berbagai lomba. Namun, sebelum menganalisis mosi debat setiap anggota kelompok/tim harus membangun *link* terlebih dahulu. *Link* yang dimaksud adalah membangun tim debat yang solite dan tangguh.

Adapun langkah-langkah membangun *link* di sini adalah:

1. Membangun *chemistry* antaranggota tim supaya mudah menjalin komunikasi, saling percaya, saling menguatkan, saling mendukung selama persiapan, proses analisis mosi, *case building*, maupun pelaksanaan lomba.
2. Membangun hubungan dengan guru, kakak kelas, atau teman lainnya. Hal ini dilakukan untuk mencari tanggapan terhadap mosi yang akan diperdebatkan sehingga wawasan pendebat makin luas dan beragam.
3. Mencari materi-materi pendukung melalui media

internet, buku, koran maupun media cetak lainnya.

c. Analisis

Langkah penting lainnya dari model “Turbaya Berbantuan Berlian De” adalah analisis atau di kalangan anak debat SMA Negeri 1 Pakem disebut bedah mosi. Bedah mosi ini menjadi ajang perdebatan yang seru sebelum pelaksanaan debat, karena siswa sudah mulai terpancing emosinya. Siswa yang rajin membaca dan wawasannya luas akan terlihat lebih dominan memberikan pernyataan dan pandangannya terhadap mosi debat yang sedang dibedah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh tutor dan guru bersama kelompok tim debat adalah:

1. Menganalisis mosi dari sudut pandang sosial, ekonomi, hukum, undang-undang, dan ilmu lainnya.
2. Menyusun latar belakang, tujuan, parameter, argumentasi, fakta-fakta dan bukti pendukung maupun penolak mosi.
3. Mencoba mengadu argumentasi antara tim pemerintah dan oposisi dari salah satu mosi yang sudah dibedah (simulasi debat).

d. Debat

Tahap selanjutnya adalah melakukan debat, namun sebelumnya setiap kelompok/tim melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Setiap kelompok/tim besar dibagi lagi menjadi 2 tim kecil yang nantinya akan berkedudukan sebagai tim pemerintah dan tim oposisi. Setiap tim kecil beranggotakan 3 orang sebagai pembicara 1, 2, dan 3. Setiap tim mencari dan membaca buku-buku referensi sesuai dengan mosi. Kegiatan membaca beberapa referensi ini sangat bermanfaat untuk siswa yang akan melakukan debat, karena semakin banyak membaca bekal keilmuan untuk menyusun latar belakang, tujuan, membuat parameter akan semakin baik. Bahkan dengan banyak membaca siswa dapat menganalisis masalah secara tajam karena siswa menemukan fakta dan bukti sebagai penguat argumentasi.
2. Setiap kelompok/tim melakukan *case building* sesuai dengan mosi perdebatan selama 30 menit. Dalam kegiatan *case building* setiap pembicara menyiapkan materi sesuai dengan tugas masing-masing. Namun demikian, tetap saling membantu dan menguatkan materi dan mental. Dalam waktu 30 menit siswa harus mampu merumuskan latar belakang, tujuan, parameter, argumentasi, analisis, fakta dan bukti penguat untuk mendukung ataupun menolak mosi. Dalam *case building* siswa yang rajin membaca dan

mendengarkan berita akan lebih luas wawasannya sehingga dapat mendebat lawan dengan baik.

3. Setiap kelompok/tim melakukan debat parlemen untuk menentukan tim yang layak untuk mewakili sekolah dalam lomba debat. Tampak pada foto 15 satu tim debat sedang melakukan perdebatan dengan serius. Dalam kegiatan ini siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang terbaik sehingga bisa mewakili sekolah pada *event* lomba debat tahunan yang diadakan dinas kabupaten maupun lembaga perguruan tinggi.

3. Penutup

Selesai melakukan debat tutor didampingi guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan debat. Evaluasi ini menjadi umpan balik bagi siswa maupun guru dan tentor untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melakukan perdebatan. Utamanya dalam hal analisis masalah, menyusun argumentasi, mengaitkan fenomena dengan fakta-fakta, bukti yang dapat menguatkan untuk menerima ataupun menolak mosi. Dalam kegiatan ini pula siswa, tutor, dan guru saling bertukar ide, pengalaman, yang dapat digunakan untuk kegiatan debat selanjutnya.

D. HASIL YANG DICAPAI

Setelah diterapkannya model "Turbaya Berbantuan Berlian De" pada kompetensi mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen

dalam berdebat, siswa mengalami beberapa peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran yang meliputi:

1. Peningkatan nilai integritas

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan pacsadebat ada kenaikan 30% karakter siswa dalam hal integritas (jujur dan santun). Hal ini terlihat pada waktu *pretest* peserta didik masih banyak yang melakukan kecurangan dengan menyontek atau bertanya pada temannya. Namun, saat *posttest* tidak banyak yang menyontek, hal ini terlihat dari perbandingan hasil akhir antara perolehan nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* rata-rata 52,97 -57, 19 masih di bawah KKM dan perolehan angka yang sama mencapai 70%. Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan kemajuan yang signifikan dengan perolehan nilai rata-rata 79,06 - 79,78 dengan variasi nilai yang beragam. Sikap santun pun mengalami kemajuan saat diskusi, *case building*, maupun saat pelaksanaan terlihat peserta didik sudah menggunakan pilihan kata yang lebih baik walaupun terpancing emosinya. Adapun kenaikan dan pengembangan nilai kemandirian (kerja keras) ditunjukkan saat peserta didik melakukan persiapan sebelum debat dimulai dari menyusun materi yang berupa: rumusan parameter berdasarkan mosi, latar belakang, definisi, tujuan, argumentasi, maupun data dan fakta pendukung perdebatan. Para anggota tim membaca berbagai referensi dari berbagai media. Sedangkan saat *case building* tim benar-benar harus mengingat-ingat semua hal yang berkaitan dengan mosi tanpa bantuan media

tronik untuk menyusun materi debat dengan waktu 30 menit.

Bahkan, dari kegiatan debat rasa sosial siswa meningkat karena untuk mempersiapkan debat butuh waktu lama dan saling menghargai pendapat anggota tim. Karakter ini masih terlihat juga saat materi pelajaran sudah berganti kompetensi dasar yaitu saat berdiskusi maupun beradu pendapat. Selain itu, siswa memiliki tambahan ilmu pengetahuan yang beragam di luar materi pembelajaran yang di dapat di sekolah. Siswa menjadi bersemangat untuk mewujudkan cita-citanya, hal ini disebabkan oleh banyaknya pengetahuan yang tersebar di muka bumi yang belum tersentuh oleh siswa.

2. Peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran rata-rata tiap kelas mencapai 87% siswa lebih aktif dan partisipatif. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa menjadi suka bertanya-jawab dan berdiskusi. Bagi siswa yang suka membaca akan terlihat sangat aktif bahkan cenderung memonopoli diskusi. Namun, ini justru merangsang siswa lain dalam satu tim untuk berpendapat saat mendiskusikan ide masing-masing anggota kelompok/tim. Selain itu, saat menganalisis mosi dan menyusun argumentasi terlihat sangat antusias. Saat menemukan perbedaan pandangan tentang argumetasi untuk menerima atau menolak mosi siswa dan tutor beradu argumentasi. Hal ini membuat suasana kelas menjadi

hidup walaupun terkesan emosional.

3. Kerja sama antarsiswa dalam proses pembelajaran meningkat.

Untuk melakukan pengamatan dan penilaian dalam rangka menumbuhkan *learning community/* 'masyarakat belajar', guru memberikan tugas pada masing-masing kelompok/tim untuk mempersiapkan materi dengan mosi yang telah ditentukan. Setiap anggota kelompok/tim menuliskan ulasan dan analisis seperti layaknya mempersiapkan diri mengikuti lomba debat. Dalam kegiatan ini terlihat jelas siswa yang aktif dalam setiap kelas yang berjumlah 32 siswa rata-rata mencapai 85% sedang yang pasif hanya 15%. Selain itu, kerja sama antarsiswa juga terlihat jelas saat siswa melakukan diskusi. Masing-masing anggota kelompok/tim harus menanggalkan ego individu agar proses *case buillding* dan debat dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, mulai dari mencari materi, menganalisis mosi, menyusun materi debat sesuai mosi, *case buillding* sampai pelaksanaan debat siswa selalu berusaha membangun kerja sama dan menjaga kekompakan. Hal ini juga memudahkan guru melakukan penilaian sikap.

4. Peningkatan kualitas berbicara, menulis argumentasi dan eksposisi

a. Peningkatan keterampilan berbicara

Kondisi awal siswa kelas X masih banyak yang mengalami kesulitan untuk berbicara di

depan umum, apalagi berbicara yang bersifat resmi. Siswa ada yang grogi, malu, kalimatnya belum tertata baik, namun dengan kegiatan debat ini semua siswa dituntut untuk berani tampil sebagai pendebat yang baik. Sehingga mau tak mau siswa harus berlatih ketepatan dan kecepatan bicara supaya bisa berdebat dengan baik. Dalam kegiatan ini terlihat jelas siswa yang jarang bicara menjadi lebih aktif bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan debat. Siswa yang bersifat malu menjadi percaya diri karena mereka dapat tampil lebih baik dalam berbicara dengan bahasa yang santun, menahan emosi dan menjaga gaya bicara yang baik. Setiap kelas yang berjumlah 32 siswa rata-rata yang menjadi aktif berbicara mencapai 73%.

b. Peningkatan kualitas menulis argumentasi

Setelah diterapkan model "Turbaya Berbantuan Berlian De" kompetensi siswa dalam menulis argumentasi mengalami peningkatan, 81 % nilai siswa bagus terutama dilihat dari aspek kebahasaan (diksi, dan struktur kalimat). Selain itu, kompetensi dasar berbicara juga meningkat 25% hal ini terlihat dari sifat malu menjadi percaya diri karena mereka dapat tampil lebih baik dalam berbicara dengan bahasa yang santun, menahan emosi dan menjaga gaya bicara yang baik.

c. Peningkatan kualitas menulis eksposisi

Setelah diterapkan model "Turbaya Berbantuan Berlian

De" kompetensi siswa dalam menulis eksposisi mengalami peningkatan, 78 % nilai siswa menjadi baik terutama dilihat dari aspek kelogisan, keruntutan pola pikir, dan sistematika. Hal ini terlihat dalam penyusunan latar belakang data pendukung maupun analisis masalah yang berkaitan dengan mosi,

5. Kepuasan dan kebanggaan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan 80% siswa merasa puas manakala guru memberikan ulasan karena materi yang disampaikan berbobot, analisis masalah sangat kritis, argumentasi dan data pendukung yang disampaikan logis serta cara penyampaiannya sistematis. Sedangkan 20% merasa tidak puas karena belum dapat menyampaikan materi debat dengan baik dan berkualitas. Tim debat yang dinyatakan menjadi pemenang sangat bangga hal ini terungkap lewat ekspresi wajah dan reaksi spontan saat sesi debat berakhir. Sedangkan Siswa juga terlihat lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran debat dan berlatih debat. Menurut pengakuan beberapa siswa yang tadinya sulit untuk bicara di depan dan takut ketepatan argumentasi dan kecepatan bicara kurang menjadi gembira karena kesulitan yang dibayangkan di awal telah sirna. Karena Di samping itu, berdasarkan hasil refleksi, baik secara tertulis maupun lisan, 87% siswa menyatakan senang mengikuti proses pembelajaran dengan model Turbaya Berbantuan Berlian De, karena mendapat

pengalam langsung bagaimana memperdebatkan suatu masalah dengan logika berpikir tingkat tinggi dan bahasa yang santun serta sesuai aturan yang berlaku. Kepuasan itu dirasakan siswa karena kegiatan debat benar-benar bisa menguras emosi. Selain itu, model pembelajaran ini merupakan sesuatu yang baru, sehingga memberikan kontribusi terhadap kepekaan sosial dan wawasan siswa terhadap berbagai masalah yang terjadi di belahan dunia dan keterampilan berbicara pun meningkat.

6. Peningkatan prestasi debat

Pelaksanaan pembelajaran debat dengan model Turbaya Berbantuan Berlian De yang telah dilakukan oleh guru di tahun pelajaran 2016-2017 telah mengantarkan Tim Debat SMA Negeri 1 Pakem juara 2 LBDI tingkat nasional yang diadakan oleh UAJY (Universitas Atmajaya Yogyakarta) pada bulan Februari 2017. Juara 4 LBDI tingkat kabupaten Sleman tanggal 3 April 2017. September 2017 Juara Nasional Debat yang diselenggarakan oleh UGM.

Selain itu, untuk bimbingan kelas ekstrakurikuler debat selama 3 tahun dari tahun pelajaran 2013-2014 dan 2014-2015, mampu mengantarkan Tim Debat SMA Negeri 1 Pakem meraih juara 1 tingkat kabupaten dan berhak mewakili Kabupaten Sleman ke LBDI tingkat provinsi. Sebagai duta debat Kabupaten Sleman meraih juara 3 berturut-turut di tingkat provinsi. Sedangkan tahun pelajaran 2015-2016 meraih juara 2 tingkat kabupaten.

Padahal jika dirunut dari awal siswa-siswa yang tergabung dalam Forum Debat Bahasa Indonesia Smapa ini merupakan siswa-siswa yang kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Bahkan cara bicaranya masih terbata-bata dan sering mengeluarkan kata e..... disela-sela kalimat-kalimatnya. Sehingga mengganggu dan menimbulkan ketidaknyamanan kawan bicara. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan latihan yang sungguh-sungguh.

E. Kendala

Lazimnya sebuah model pembelajaran jika diterapkan akan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kalau di atas telah dipaparkan kelebihan dari model “Turbaya Berbantuan Berlian De” maka berikut ini beberapa hal kelemahan yang dapat terekam melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Waktu yang dibutuhkan lama untuk memilih tutor karena beberapa tahapan seperti pengamatan perilaku dan hubungan sosial, wawancara, dan analisis nilai ulangan.
2. Sebagian besar siswa tidak suka membaca dan mendengarkan berita, alasannya kebanyakan kegiatan di sekolah sehingga tidak ada waktu untuk melihat TV terutama tayangan berita, sehingga siswa mengalami kendala saat menganalisis mosi dan menyusun argumentasi.
3. Siswa kesulitan mengatur tempo bicara dan menyusun kalimat yang santun saat berbicara di depan umum.
4. Waktu tatap muka terbatas sehingga kegiatan debat sering dilakukan di luar jam pelajaran, bahkan siswa dan guru harus lembur sampai *over time* minimal seminggu sebelum bertanding.

5. Birokrasi sekolah yang agak sulit untuk mengizinkan siswa latihan debat sebelum bertanding karena siswa sering meninggalkan jam pelajaran. Selain itu, belum semua guru memahami potensi siswa yang akan bertanding sehingga sulit ijin untuk meninggalkan pelajaran.

SIMPULAN

Implementasi pembelajaran mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat, dengan model "Turbaya Berbantuan Berlian De" dilaksanakan melalui empat tahapan inti, yakni tahap pemilihan **Tutor sebaya**, **Berdiskusi**, membangun **Link**, **Analisis**, dan pelaksanaan **Debat**. Tahap pemilihan Tutor sebaya merupakan penting karena Tutorlah yang akan pegang peran penting proses pembelajaran debat.

Adapun hasil yang dicapai dari pelaksanaan Model "Turbaya Berbantuan Berlian De" pada pembelajaran mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat, dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran meliputi: 1) Peningkatan nilai integritas dan mandiri, 2) Peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, 3) Kerja sama antarsiswa dalam proses pembelajaran meningkat, 4) Peningkatan kualitas berbicara, menulis argumentasi dan eksposisi 5) Kepuasan dan kebanggaan siswa, 6) Peningkatan prestasi debat.

Kendala dalam implementasi model "Turbaya Berbantuan Berlian De" antara lain (1) memakan waktu lama, (2) siswa tidak suka membaca dan mendengarkan berita (3) kesulitan mengatur tempo bicara, (4) terbatasnya waktu tatap muka, (5) birokrasi sekolah sulit.

Saran untuk guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Penerapan model "Turbaya Berbantuan Berlian De" merupakan sebuah solusi untuk meningkatkan kompetensi berbicara terutama debat dan menulis argumentasi, karena sudah terbukti keberhasilannya. Model tersebut dapat diterapkan untuk mengatasi persoalan yang sama atau sejenis.

Untuk siswa, kompetensi berbicara terutama debat dan menulis argumentasi sangat bermanfaat, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, diharapkan siswa lebih bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Model ini merupakan tahap awal yang perlu dikembangkan dengan rancangan yang lebih kompleks dan lebih berkembang sehingga lebih manfaat bagi guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aris Mintaraga. 2002. *Buku Panduan Praktis Debat Bahasa Indonesia. Format Parlemen Australasia*. Magelang: Komunitas Debat FPA Regional Jawa Tengah – DIY.
- Djalil Aria dkk. 2001. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta : Depdikbud.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Alfabeta
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* (ebook). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Irfan Fajrul Falah 2014. "Model Pembelajaran Tutorial Sebaya

- Telaah Teoritik” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol.12 No. 2-2014
- Suwardi Endraswara. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Winarno Surakhmad. 1994. *Model Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Yopi Nisa Febianti1. 2014. “*Peer Teaching (Tutor Sebaya) sebagai Model Pembelajaran untuk Melatih Peserta didik Mengajar*” Volume 2 No. 2 Tahun 2014 | Edunomic
Google weblight.com. diakses 3 juni 2017 . pukul 10.15 WIB
<http://www.wawasanpendidikan.com/2014/09/Pengertian-dan-Ciri-Ciri-serta-Peran-Guru-dalam-Metode-Pembelajaran-Tutor-Sebaya.htm>. Diakses 25 Maret 2017. Pukul 20.30 WIB.